



▶ JOGJA-NETPAC ASIAN FILM FESTIVAL (JAFF)

Mencari Harta Karun di Festival Film

Festival film menjadi ruang untuk karya-karya potensial dan unik tetapi susah diakses. JAFF di Jogja yang sudah berlangsung 18 tahun menjadi tempat eksplorasi film-film di Asia. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sirojul Khafid.

Sena Adi Wardana pelanggan setia Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF). Ia sudah banyak menikmati film-film di festival ini bahkan sejak lokasi festival masih di Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Sekarang JAFF lebih sering berlangsung di XXI Empire,

Jalan Urip Sumoharjo Nomor 104, Klitren, Gondokusuman, Jogja. Penyelenggaraan lebih meriah dan mewah.

Ada pola yang cukup berbeda, saat awal-awal JAFF dengan beberapa tahun terakhir. Dahulu, Sena lebih sering menonton film Indonesia yang belum dirilis di bioskop. Ada kesenangan tersendiri bisa menonton terlebih dahulu film yang masyarakat umum belum bisa akses.

"Tapi kalau sekarang, waktu datang ke JAFF, justru lebih milih film dari negara non-Indonesia, yang kira-kira enggak bakal tayang di bioskop Indonesia. Kalau

film Indonesia tinggal nunggu nanti tayang di bioskop aja," kata pria asal Jogja berusia 27 tahun, Kamis (23/11).

Dari menonton pilihan "random" itu, kadang dia menemukan film yang tanpa ekspektasi apapun, tapi ternyata bagus. Sena pernah menonton film Jepang berjudul *One Cut of the Dead* (2017) karya sutradara Shinichirou Ueda yang ternyata sangat bagus. Saat memilih menonton film itu JAFF, Sena tidak ada bayangan siapa sineas dan kemungkinan hasil filmnya.



ist/JAFF

▶ Halaman 10

Jogja-NETPAC Asian Film Festival tahun 2022.

Mencari Harta...

Meski tidak selalu, film produksi suatu negara biasanya memiliki ciri khas tertentu. Bahkan di Asia pun, setiap negara punya keragaman film dari sisi tema, adat istiadat masyarakatnya, masalah sosial, sampai dalam konteks latar tempat film dibuat.

Bisnis bioskop lebih banyak menayangkan film yang potensinya bagus secara penjualan. Padahal banyak film bagus tetapi dari sisi komersial kurang meyakinkan.

Festival menjadi ruang untuk menayangkan film dengan berbagai genre, baik yang cocok untuk bisnis maupun tidak. Tidak jarang, film-film memanfaatkan festival untuk penayangan perdananya. Di beberapa festival, bahkan ada syarat film yang didaftarkan tidak boleh yang sudah tayang di bioskop atau platform digital.

Mungkin bisa memutarakan film untuk pertama kalinya di festival sebelum tayang di bioskop, bisa menjadi semacam *privilege* tersendiri.

Namun President JAFF, Budi Irawanto, mengatakan tidak kalah penting juga, untuk bisa menemukan karya yang tidak biasa, menemukan pembuat film baru, atau menyaksikan kebangkitan mengejutkan seorang sutradara film di suatu festival. "Oleh karena itu, tahun ini kami memilih *Luminescence* sebagai tema festival, yang menyoroti pentingnya memiliki perspektif yang lebih inklusif dalam melihat sinema Asia dari berbagai asal usul. Seperti pendaran di alam, cahaya khas sinema Asia muncul dari karakteristiknya sendiri, dan bukan dibangun oleh kekuatan

eksternal," katanya.

Gagasan pendaran menunjukkan harapan baru bahwa masa depan sinema Asia mungkin tidak muncul dari pusat-pusat dominan yang kita kenal, melainkan datang dari tempat-tempat tak terduga, saat kekhasan dilestarikan dan dihargai.

Festival Director JAFF, Iifa Isfanyah, menganggap acara tahunan yang sudah masuk tahun ke-18 ini menjadi energi yang dibutuhkan untuk memperkuat sekaligus merayakan identitas film Asia. Di samping itu, JAFF juga menjadi pertemuan bagi para pemikir kreatif, pembuat film yang bersemangat, dan penggemar berat sinema.

"Saya mendorong semua orang untuk menyelami keajaiban penceritaan dan bergabung dengan kami dalam perjalanan sinematik untuk merayakan kemanusiaan Asia," katanya.

Konser di Bioskop

Di JAFF tahun ini, salah satu program baru bernama *Nokturnal*. Penonton akan diajak menonton berbagai jenis film pada waktu dini hari. Program ini menjanjikan pengalaman sinematik yang mengesankan bagi para penonton.

Tidak kalah spesial, ada pula pemutaran eksklusif empat video musik dari Efek Rumah Kaca. Menariknya, mereka juga akan "manggung" di bioskop. Ada pula penampilan sejumlah *band* lainnya.

Serangkaian JAFF 2023 bermula dari pemutaran film *Auto Bio Phamlet* karya sutradara Ashish Avinash Bende dari India dan diakhiri dengan *13 Bom di Jakarta*

karya Angga Dwimas Sasongko dari Indonesia.

Dengan total 205 film dari 22 negara Asia Pasifik, program-program utama JAFF seperti *Asian Feature Competition*, *Light of Asia*, *Emerging*, *Panorama*, *Asian Perspective*, dan *JAFF Indonesian Screen Awards* akan berlangsung selama delapan hari, dari 25 November sampai 2 Desember 2023.

"Secara tidak sengaja, sebagian besar film pada sesi kompetisi utama berasal dari Asia Tenggara, dan ini merupakan film layar lebar pertama karya sutradaranya. JAFF telah berkomitmen untuk terus melanjutkan pekerjaan besar di wilayahnya," kata Iifa.

JAFF akan memberikan penghormatan kepada Tony Trimarsanto (Indonesia), yang konsisten dengan karya dokumenternya, serta aktris Christine Hakim, untuk merayakan 50 tahun kariernya di industri film.

Bermula pada tahun ini, JAFF akan memberikan penghargaan kehormatan kepada tokoh Asia, bukan orang Indonesia, atas kontribusinya terhadap perfilman Indonesia. JAFF memberikan penghargaan kepada Teoh Gay Hian yang telah banyak menggarap film Indonesia dan diapresiasi di dalam serta luar negeri.

"Setelah lebih dari satu dekade, JAFF harus berbuat lebih baik, baik di industri film maupun memengaruhi masyarakat secara langsung. Apa gunanya menyelenggarakan festival belasan tahun jika tidak bisa memberikan dampak langsung kepada masyarakat? Pertanyaan ini mulai muncul," katanya. (sirojul@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005